

Pemaknaan Keperawanan Masa Kini

Cicilia Damayanti

Alumna Doktoral Filsafat Driyarkara - Jogjakarta

Email : Ciciliadamayanti1@gmail.com

Recieved:06 Mei 2023 Revised:16 April 2024 Published:29 April 2024

Abstract

The rapid advancement of technology has not altered the human conception of virginity. Even today, when discussing virginity, it is predominantly associated with the female body. Historical insights reveal that throughout time, women have been under pressure to maintain their virginity until marriage, particularly in relation to their physicality. The definition of virginity varies across different regions, contributing to the evolving understanding of the concept in modern times. This article aims to explore the contemporary understanding of virginity. The methodology employed involves analysing books on sexuality, specifically focusing on virginity, authored by various individuals. Through this analysis, it becomes apparent that the definition of virginity has shifted and is no longer solely centred on women. It emphasizes the necessity of educating children about sexuality in today's society. The abundance of easily accessible information presents both opportunities and risks for children, highlighting the crucial role of parents in sexual education. Sex education plays a vital role in helping children comprehend their bodies and emotions, particularly in understanding their affections towards others. Reflecting on the history of sexuality, it becomes evident that virginity is merely a societal construct, devoid of inherent biological significance.

Keywords: virginity; women; sex education; history of virginity.

Abstrak

Di era teknologi yang berkembang pesat, pandangan tentang keperawanan masih tetap berkuat pada tubuh perempuan. Meskipun terdapat variasi pemahaman di berbagai tempat, konsep keperawanan masih dianggap penting. Artikel ini bertujuan untuk membidik konsep keperawanan masa kini dengan fokus pada analisis buku tentang seksualitas yang ditulis oleh

beberapa pengarang. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa konsep keperawanan mulai mengalami pergeseran dan tidak lagi memandang perempuan secara sempit. Pendidikan seksual menjadi hal yang mendesak dan diperlukan, terutama untuk membantu anak-anak memahami tubuh dan emosi mereka, khususnya dalam konteks afeksi terhadap lawan jenis. Dalam menyampaikan sejarah seksualitas, kita dapat melihat bahwa pemahaman tentang keperawanan telah banyak disalahartikan dan menjadi mitos belaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perubahan dalam konsep keperawanan masa kini dan implikasinya terhadap pendidikan seksual. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang keperawanan dan mendukung pentingnya pendidikan seksual sejak dini.

Kata Kunci: keperawanan; perempuan; pendidikan seksual; sejarah keperawanan.

1. Pendahuluan

Beberapa waktu lalu, sebuah stasiun TV nasional di Indonesia menayangkan sinetron berjudul *Buku Harian Seorang Istri*, yang menciptakan polemik seputar keperawanan. Salah satu episodnya memperdebatkan karakter ibu mertua yang meragukan keperawanan menantunya dan menuntut tes keperawanan. Pembicaraan tentang keperawanan sering kali bersandar pada asumsi tentang anatomi tubuh perempuan, di mana selaput dara menjadi penanda utama keperawanan. Namun, Meredith Ralston dalam buku *Slut-Shaming, Whorephobia, and the Unfinished Sexual Revolution*, menegaskan bahwa keperawanan sebenarnya adalah konsep dan norma sosial, bukan kondisi medis. Meskipun tidak ada definisi pasti, awalnya kata "perawan" merujuk pada perempuan yang tidak memiliki pengalaman dalam hubungan seksual¹.

Pentingnya pemahaman tentang hubungan seksual menjadi sorotan, terutama dalam konteks keperawanan di Indonesia. Terminologi yang digunakan penting untuk diperhatikan karena konsep keperawanan, khususnya di Indonesia, masih sangat terkait dengan pemahaman tentang hubungan seksual. Interpretasi tentang apa yang sebenarnya merupakan hubungan seksual seringkali beragam, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap keperawanan. Beberapa orang berpendapat bahwa hubungan seks hanya terjadi jika terjadi penetrasi penis ke vagina, sementara yang lain menganggap aktivitas seperti masturbasi atau menggesekkan penis ke vagina (*petting*) juga termasuk dalam kategori tersebut. Dengan pandangan yang beragam ini, makna keperawanan menjadi ambigu, membuatnya sulit untuk ditentukan dengan pasti oleh pihak lain.

Artikel ini bertujuan untuk menyoroti bahwa keperawanan seseorang pada akhirnya hanya dapat dipahami dengan baik oleh individu itu sendiri dan tidak dapat ditentukan dengan pasti oleh orang lain. Metode yang akan digunakan dalam artikel ini adalah analisis buku tentang seksualitas yang menitikberatkan pada konsep keperawanan. Melalui pendekatan ini, penulis akan mengeksplorasi berbagai perspektif yang ada dalam literatur terkait, yang ditulis oleh berbagai penulis. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk

¹ M Ralston, *Slut-Shaming, Whorephobia, and the Unfinished Sexual Revolution* (McGill-Queen's University Press, 2021), 41.

mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep keperawanan serta bagaimana pemahaman tersebut telah berkembang dan berubah dalam konteks sosial yang berbeda.

Dalam era di mana teknologi terus berkembang pesat dan ilmu kedokteran semakin maju, penelitian tentang keperawanan menjadi semakin penting. Upaya-upaya penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep keperawanan, tetapi juga memberikan pandangan baru bagi semua orang, terutama perempuan, untuk meninjau ulang pemahaman mereka tentang keperawanan dalam konteks zaman yang terus berubah.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kajian analisis buku yang berkaitan dengan sejarah keperawanan dan makna keperawanan dalam konteks masa kini. Beberapa buku yang menjadi bahan kajian antara lain adalah *Slut-Shaming, Whorephobia, and the Unfinished Sexual Revolution*, *Sexual Deviance and Society: A Sociological Examination*, *The Routledge Companion to Sexuality and Colonialism*. Penting untuk dicatat bahwa seluruh buku yang disebutkan telah dimasukkan ke dalam daftar pustaka pada akhir tulisan untuk referensi lebih lanjut. Melalui analisis ini hendak dicari kaitan antara sejarah keperawanan dan pemaknaannya di masa kini.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Sejarah Keperawanan

Istilah *virginity* atau keperawanan berasal dari bahasa Latin *virgo* yang berarti gadis. Keperawanan berkaitan dengan istilah *virga*, yang berarti baru, ranting muda, atau cabang yang belum terbentuk. Istilah ini banyak ditujukan bagi perempuan karena anatomi tubuh mereka yang memiliki selaput dara (*hymen*). Selain itu, tidak menutup kemungkinan istilah ini juga dipakai laki-laki dan disebut perjaka. Istilah ini secara konotatif berhubungan dengan seseorang yang belum berpengalaman dalam aktivitas seksual², atau sering disebut bau kencur.

Pemahaman tentang keperawanan berhubungan dengan pengalaman dalam aktivitas seksual. Perdebatan pun muncul, sebab aktivitas seksual sangat beragam. Beberapa orang beranggapan bahwa keperawanan bisa hilang setelah penetrasi masuknya penis ke dalam vagina. Tetapi bagi sebagian orang, oral atau anal seks juga merupakan aktivitas seksual yang dapat melepas keperawanan seseorang. Konteks ini utamanya merujuk aktivitas seksual bagi orang dengan orientasi seksual berbeda, seperti Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ atau sering kali juga ditambah dengan huruf tambahan seperti I untuk Interseks, A untuk Aseksual, dan lainnya)³.

Nilai dan makna keperawanan sendiri berasal dari Mesir, Yunani, Roma, dan masa awal agama Kristen. Pandangan ini sering dikaitkan dengan Maria sebagai Bunda Yesus sang

² H L Armstrong, *Encyclopedia of Sex and Sexuality [2 Volumes]: Understanding Biology, Psychology, and Culture* (ABC-CLIO, LLC, 2021), 994.

³ M G F Worthen, *Sexual Deviance and Society: A Sociological Examination* (Routledge, 2021), 135.

perawan. Keperawanan di masa itu berkaitan dengan kehormatan dan harga diri seorang perempuan. Perempuan dianggap suci dan baik bila dia mampu “menjaga” tubuhnya sampai menikah. Pada masa kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno keperawanan merupakan keutamaan yang berhubungan dengan kemurnian seseorang⁴.

Pada kebudayaan Yunani Kuno, berdasarkan literasi kuno dalam Kidung Homer, di dalam kuil Parthenon ada tiga (3) Dewi yang dipuja, yakni Artemis atau Diana, Athena, dan Hestia yang menjadi simbol keperawanan. Mereka berjanji untuk tetap perawan selamanya. Konsep keperawanan dalam budaya ini berbeda dengan yang dipahami dalam agama-agama Samawi. Keperawanan Parthenia dipusatkan pada perkawinan dan konsep abstrak tanpa persyaratan fisik, sehingga aktivitas seksual tidak berpengaruh secara negatif. Sebab aktivitas ini dipercaya tidak merusak atau menghilangkan keperawanan seseorang. Istilah keperawanan terpusat pada komitmen dan dapat diperbaharui melalui ritual seperti Dewi Hera, atau melalui penampilan untuk memperlihatkan keperawanannya seperti Dewi Aphrodite⁵.

Di masa Romawi Kuno dikenal Dewi Vesta atau Dewi Api. Api suci Vesta ini dijaga oleh para pendeta perempuan Vesta yang dikenal sebagai perawan Vesta. Mereka dihormati dan hidup selibat meskipun tidak harus perawan. Pendeta Vesta berkomitmen untuk hidup membiara selama masa pubertas, dan bersumpah untuk hidup selibat selama 30 tahun. Api suci Vesta menjadi simbol kesehatan bagi masyarakat Romawi dan harus dijaga agar tetap menyala. Tugas para perawan Vesta menjaga api suci ini tetap menyala. Bila api padam, hal itu menandakan Dewi Vesta tidak berkenan melindungi kota tersebut. Hilangnya Dewi Vesta diasumsikan dengan tidak sucinya para pendeta Vesta yang menjaga api suci tersebut. Mereka dapat dihukum berat, seperti dikubur hidup-hidup karena telah menyebabkan bencana yang besar di kota itu⁶.

Dewi Vesta dalam kisah mitologi Romawi Kuno, sering disebut Vestal. Dia adalah anak dari Numitor yang bernama Ilia atau Rhea Silvia. Dewi Vesta dikenal sebagai perawan yang melahirkan anak kembar bernama Romulus dan Remus, yang kelak akan mendirikan kota Roma. Mitologi Romawi Kuno meyakini seorang perempuan tetap dapat mengandung meskipun tetap perawan. Apabila dalam tradisi Kristiani Perawan Maria mengandung karena Roh Kudus, dalam tradisi Romawi Kuno Dewi Vesta mengandung dari yang ilahi karena bantuan Dewa Api (Vesta). Pengabdian Dewi Vesta ditunjukkan melalui hidupnya yang tetap suci (perawan). Kedua anaknya ini kemudian dirawat oleh seorang penggembala bernama Faustulus dan istrinya, Acca Larentia, yang dikenal sebagai pelacur. Kemudian yang menjadi kontras di sini adalah bahwa sang perawan hanya melahirkan lalu anaknya dibiarkan begitu saja, sedangkan yang merawat anaknya justru adalah seorang pelacur⁷.

Pada era Yunani dan Romawi kuno pula, pemahaman tentang keperawanan berfokus

⁴ D Herzog and C Schields, *The Routledge Companion to Sexuality and Colonialism*, Routledge Companions to Gender Series (Routledge, Taylor & Francis Group, 2021), 26.

⁵ Armstrong, *Encyclopedia of Sex and Sexuality [2 Volumes]: Understanding Biology, Psychology, and Culture*, 781–82.

⁶ Daniel Nečas Hraste and Krešimir Vuković, “Virgins and Prostitutes in Roman Mythology,” *Latomus* 74, no. 2 (April 1, 2015): 313, <https://www.jstor.org/stable/48574533>.

⁷ Hraste and Vuković, 314–17.

pada selaput dara. Perempuan yang mampu menjaga keperawanannya adalah orang yang bermartabat tinggi. Keperawanan yang terpusat pada selaput dara diambil dari mitos Dewi Persephone, putri Dewa Demeter, yang dicuri keperawanannya saat dipaksa menikahi Dewa Hades. Penghormatan kepada para dewi tidak semata dilihat dari tubuhnya yang masih perawan atau tidak. Kisah Athena dan Artemis menjadi buktinya. Melalui sastra klasik diketahui bahwa mereka dihormati sebagai dewi karena kesucian dan kebaikan hatinya, sehingga mereka diakui sebagai sang perawan. Persephone pun tetap dihormati sebagai dewi meskipun dianggap sudah tidak perawan. Di era sebelum agama Kristen juga mencatat bahwa keperawanan bukan tolok ukur utama dalam pernikahan. Di masa Kerajaan Baru Mesir (1570 SM dan 1544 SM) perempuan yang tidak terikat pernikahan dapat melakukan hubungan seksual. Bagaimana dengan perempuan yang sudah menikah? Mereka akan dituntut terhadap komitmen yang bersifat monogami⁸. Monogami merupakan ikatan pernikahan yang dianggap ideal bagi semua orang⁹.

Herodotus dalam buku *Histories* (430 SM) menegaskan bahwa kematangan perempuan Amazon dan Scythia diuji dengan membunuh seorang laki-laki dalam pertempuran. Perempuan yang berhasil memenangkan pertempuranlah yang akan menikah, dan perempuan yang kalah akan tetap perawan. Sementara dalam festival Libya Kuno, untuk membuktikan keperawanan, dua kelompok perempuan akan bertarung sampai mati di atas kereta masing-masing dengan menggunakan tongkat dan batu. Perempuan yang selamat akan didaulat sebagai perawan dan siap untuk menikah¹⁰.

Heather Armstrong, dalam penelitiannya terhadap budaya Yunani Kuno, berpendapat bahwa keperawanan memiliki nilai yang tinggi dan harus dijaga oleh perempuan yang belum menikah. Kemudian menjadi hal lumrah bila seorang ayah akan membunuh putrinya sendiri bila ketahuan sudah tidak perawan sebelum menikah. Hal ini disebabkan budaya Yunani Kuno melihat pernikahan sebagai suatu kontrak hukum yang mengikat kedua keluarga. Ikatan ini untuk mendapatkan kekuasaan, tanah, reputasi, dan perdamaian. Sehingga martabat seorang perempuan bergantung pada keperawanannya¹¹.

Lain halnya dengan hukum di Pulau Kreta Yunani pada 450 SM. Budaya di sana menyatakan bahwa keperawanan perempuan sangat penting dalam suatu pernikahan. Sehingga peraturan Kreta menyatakan bahwa pemerkosa perawan akan dijatuhi hukuman berat. Selain itu hukumannya akan ditambah dengan membayar ganti rugi kepada keluarganya. Dalam tradisi Gipsi di Roma, mereka akan menonton senggama pertama dari sepasang pengantin yang menjadi kerabatnya. Mereka akan melihat bagaimana keperawanan itu hilang dengan tanda adanya noda darah dan *honra* di seprai. Dalam Bahasa Portugis kata *honra* diartikan sebagai kehormatan, sehingga *honra* dapat dipahami sebagai keperawanan.

⁸ Armstrong, *Encyclopedia of Sex and Sexuality [2 Volumes]: Understanding Biology, Psychology, and Culture*, 551.

⁹ J Angouri and J Baxter, *The Routledge Handbook of Language, Gender, and Sexuality*, Routledge Handbooks in Applied Linguistics (Taylor & Francis, 2021), 469. Bdk. T Q Gilbert, *Black and Sexy: A Framework of Racialized Sexuality* (Taylor & Francis, 2021), 91–92.

¹⁰ Armstrong, *Encyclopedia of Sex and Sexuality [2 Volumes]: Understanding Biology, Psychology, and Culture*, 246.

¹¹ Armstrong, 405.

Honra dikeluarkan oleh kelenjar seperti anggur dalam vagina dan mengandung cairan berwarna kuning yang disebut *uva*. Ketika kelenjar itu ditekan akan mengeluarkan cairan yang merupakan tanda lepasnya keperawanan¹².

Jadi dapat dilihat pada masa pra Kristiani ada perubahan persepsi tentang keperawanan yang semula bersifat non fisik kemudian menjadi fisik. Sejalan dengan ini, maka dalam tradisi Kristiani yang berkembang selanjutnya meyakini Maria, Bunda Yesus, adalah seorang perawan karena mengandung dan melahirkan anaknya berkat campur tangan yang Ilahi¹³. Bagi para penganutnya, konsep keperawanan masih terpusat pada tubuh. Perempuan yang masih perawan dinilai dari utuhnya selaput dara. Kisah Adam dan Hawa dalam Alkitab menjadi tonggak pemahaman yang mengaitkan hubungan seksual dengan dosa asal. Dosa asal disebabkan karena kesalahan Adam dan Hawa yang sudah melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah pengetahuan. Akibat tindakan tersebut mereka menjadi tahu tentang segala hal, termasuk tentang hasrat atau gairah seksual. Kemudian seorang Uskup dari Hippo yang bernama Agustinus membuat tulisan tentang dosa asal. Menurutnya nafsu yang menyebabkan manusia berdosa. Nafsu yang membuat manusia melupakan Tuhan dan menjadikan dirinya budak dari setan. Salah satu fakta sejarah yang cukup ironis dan menimbulkan asumsi publik adalah jauh sebelum Agustinus bertobat dan ditahbiskan menjadi Uskup, kemudian menjadi orang kudus dalam agama Katolik, dia pernah melakukan aktivitas seksual hingga memiliki seorang anak yang tidak pernah diakuinya¹⁴.

Tradisi Kristiani memegang teguh paham kemurnian. Pandangan ini diteladani dari sikap Maria – yang diyakini sebagai Bunda Tuhan – sang perawan. Beberapa penulis menyatakan bahwa kisah keperawanan pada tradisi Kristiani dibuat berdasarkan mitologi Romawi Yunani tentang kisah para pahlawan yang terlahir dari seorang perawan (dengan bantuan para-Dewa), seperti Heracles, Romulus dan Remus. Meskipun sampai sekarang pernyataan para penulis tersebut belum dapat dibuktikan keabsahannya¹⁵. Maria yang tetap perawan saat mengandung menjadi teladan bagi kaum perempuan untuk menjaga keperawanannya sampai menikah kelak. Tindakan ini dianggap menjadi suatu bentuk keimanan yang teguh. Di samping itu tradisinya masih memegang prinsip budaya malu dan menahan diri terhadap godaan seksual. Tindakan ini untuk mewujudkan hubungan seksual berdasarkan cinta kasih yang sejati. Ajaran gereja menegaskan tentang pernikahan yang monogami dan tak terceraiakan. Untuk itu diharapkan pernikahan menjadi sarana mempersatukan ikatan cinta kasih. Peraturannya pun jelas menolak hubungan seksual di luar pernikahan karena dianggap sebagai tindakan berdosa.

Pada abad pertengahan konsep tentang keperawanan masih berkuat di anatomi tubuh

¹² Worthen, *Sexual Deviance and Society: A Sociological Examination*, 173.

¹³ S Jolly, A Cornwall, and K Hawkins, *Women, Sexuality and the Political Power of Pleasure*, Feminisms and Development (Zed Books, 2013), 34–35.

¹⁴ Pernyataan ini masih membutuhkan pembuktian yang lebih akurat. Kisah cinta St. Agustinus dapat dibaca dalam buku berjudul “*Vita Brevis: A Letter to St. Augustine*”. J Gaarder, S Perkins, and A Born, *Vita Brevis: A Letter to St. Augustine* (Phoenix House, 1997).

¹⁵ Gerald O’Collins, “The Virginal Conception and Its Meanings,” *New Blackfriars* 89, no. 1022 (April 1, 2008): 433, <http://www.jstor.org/stable/43251248>. bdk. Berthold Anton Pareira, “St. Teresa of Jesus: The Woman Theologian,” *Studia Philosophica Et Theologica* Vol 18 No (2019): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.19>.

perempuan. Perempuan yang masih perawan ditandai dengan utuhnya selaput dara, juga dapat terlihat dari puting payudaranya yang masih kecil, berwarna merah muda, dan mengarah ke atas. Urine juga dapat menjadi indikasi keperawanan. Perempuan yang urinenya jernih dan berkilau diindikasikan sebagai perawan, sedangkan yang berwarna keruh tidak¹⁶.

Hal yang menarik di abad itu banyak kaum perempuan yang mulai sadar akan kebebasan dalam melakukan aktivitas seksual. Namun tuntutan menjadi perawan tetap ada. Banyak dari kaum perempuan kemudian melakukan trik di malam pertamanya agar tetap diakui sebagai perawan. Ada ramuan yang dianggap mujarab untuk membuktikan keperawanannya. Ramuannya terdiri dari gula putih halus, putih telur, tawas, yang dicampur dengan air hujan. Kemudian merebus *pennyroyal* dan *calamint* dengan rempah-rempah serupa lainnya. Rendam kain lembut dan sudah koyak dalam larutan ini, lalu bersihkan vaginanya dengan ramuan tersebut. Bisa juga dengan menggunakan lintah yang ditaruh dengan sangat hati-hati di *labia* sehari sebelum pernikahannya. Darah akan mengalir keluar dari *labia* dan berbentuk menyerupai darah manusia. Kecurangan dapat berhasil karena di masa itu aktivitas seksual dilakukan di ruang tertutup dan gelap¹⁷.

Mengapa laki-laki menuntut keperawanan dari pasangannya? Teori yang banyak diterima adalah bahwa laki-laki menginginkan anak yang dikandung istrinya adalah benar-benar anaknya sendiri. Meskipun tidak menutup kemungkinan perempuan yang perawan saat menikah tetap bisa berhubungan seksual dengan laki-laki lain setelah menikah. Di samping itu keperawanan dianggap sebagai kesuksesan budaya patriarki yang dapat mengontrol tingkah laku dan pergerakan kaum perempuan dan anak-anak¹⁸.

Melalui sejarah tentang keperawanan dalam bahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua budaya memandang penting tentang keperawanan. Lantas bagaimana dengan kondisi saat ini?

3.2. Fokus Keperawanan: Perempuan?

Di beberapa negara dengan mayoritas penganut agama Islam dan Hindu masih memandang konsep keperawanan melalui tubuh perempuan. Dilansir melalui BBC.com, banyak perempuan di Jazirah Arab mengalami trauma pada malam pertamanya. Budaya di sana masih menuntut seorang perempuan untuk tetap perawan sampai menikah. Hal ini ditandai dengan darah yang keluar saat berhubungan seksual di malam pertama. BBC Arabic mewawancarai beberapa perempuan dari berbagai latar belakang sosial berbeda, untuk mengetahui dampak malam pertama dan kurangnya pendidikan seks yang mempengaruhi kehidupan pernikahan. Melalui wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa banyak perempuan yang menderita di malam pertamanya. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa di malam pertama suaminya menuntut untuk segera melakukan hubungan badan. Hal ini

¹⁶ A Bernstein, *The Common Law Inside the Female Body* (Cambridge University Press, 2019), 147.

¹⁷ Armstrong, *Encyclopedia of Sex and Sexuality [2 Volumes]: Understanding Biology, Psychology, and Culture*, 204–5.

¹⁸ Kevin Gary Behrens, "Why Physicians Ought Not to Perform Virginity Tests," *Journal of Medical Ethics* 41, no. 8 (April 1, 2015): 692, <http://www.jstor.org/stable/44014185>.

menyebabkan mereka mengalami trauma¹⁹. Menurut Sigmund Freud, sebagaimana dikutip dari Philippe Van Haute dan Herman Westerink, memaksa seseorang melakukan tindakan yang tidak diinginkan olehnya dapat menyebabkan trauma. Tindakan memaksa, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas seksual, menyebabkan seseorang merasa dirinya tidak dihargai. Trauma seksual berakibat sangat fatal sebab dapat membuat seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri²⁰.

Di negara Cina, di sekitar wilayah pedesaan, tuntutan untuk menjadi perawan juga sangat tinggi. Hal ini menjadikan operasi perbaikan *hymen* sangat marak di sana. Bagi pemuda di pedesaan Cina, menikahi pemudi yang masih perawan menjadi suatu keharusan. Seorang perempuan yang masih perawan adalah berkah, baik secara budaya maupun ekonomi, dan menjadi kebanggaan keluarga dan diri sendiri²¹.

Pendidikan yang mulai merata di negara Cina, termasuk di pedesaan, menyebabkan pandangan orang muda terkait pernikahan mulai bergeser. Orang akan mulai memikirkan pernikahan di atas usia akhir dua puluh, bila dia adalah lulusan universitas. Hal ini menyebabkan hubungan seksual di luar pernikahan meningkat tajam. Kemudian yang menjadi menarik adalah, meskipun hubungan seksual mulai bebas, bagi beberapa perempuan, tuntutan untuk menjadi perawan juga tetap tinggi, sehingga di sana operasi perbaikan *hymen* sangat diminati. Apabila perempuan tersebut masih perawan, dia akan dapat menikah dengan pemuda dari strata sosial yang lebih terpendang. Hal ini kemudian menyebabkannya dapat hidup lebih layak dan terjamin. Meskipun bagi beberapa perempuan, operasi perbaikan *hymen* tidak dapat memperbaiki selaput daranya. Menurut mereka, pengalaman pertama melakukan hubungan seksual tidak akan pernah terlupakan. Tetapi apabila itu menjadi tuntutan kaum laki-laki, maka biarlah mereka tetap merasa bahwa pasangannya itu masih perawan²².

Tetapi orang muda di perkotaan Cina sudah mulai mengubah pola pikir tentang menikahi perawan. Bagi mereka pernikahan terjadi karena kesepakatan yang akan lebih membahagiakan bila dilakukan dengan pikiran yang terbuka dan bebas. Saat ini mereka mulai bisa melihat konsep pernikahan sebagai suatu kerja sama untuk membangun hidup yang bahagia. Pernikahan kemudian difokuskan untuk menemukan pasangan yang bisa diajak bekerja sama dan saling mendukung. Sehingga tuntutan untuk menikahi perawan sudah tidak menjadi prioritas mereka, sebab menikah lebih membutuhkan komitmen daripada sekedar fisik (utuhnya selaput dara)²³.

Kehilangan keperawanan (*virginity loss*), menurut para ahli, diartikan sebagai tindakan pertama yang dilakukan oleh seorang perempuan maupun laki-laki dengan melakukan aktivitas senggama yang memasukkan penis ke dalam vagina. Meskipun pemahaman ini akan

¹⁹ Hevar Hasan, "Malam Pertama: Kisah Pernikahan Para Perempuan Yang Hancur Karena Dianggap Tidak Perawan," 29 Oktober 2019, n.d., <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50216471>.

²⁰ P Van Haute and H Westerink, *Reading Freud's Three Essays on the Theory of Sexuality: From Pleasure to the Object*, History of Psychoanalysis (Taylor & Francis Limited, 2020), 27.

²¹ Hans Steinmüller and Tongxue Tan, "Like a Virgin?: Hymen Restoration Operations in Contemporary China," *Anthropology Today* 31, no. 2 (April 1, 2015): 15, <http://www.jstor.org/stable/44081877>.

²² Steinmüller and Tan, 18.

²³ Steinmüller and Tan, 17.

sangat bervariasi di berbagai budaya²⁴. Secara psikologis hal ini menjadi tuntutan yang sangat berat bagi perempuan. Tidak semua perempuan, meskipun atas dasar hubungan seksual konsensus, siap melakukannya di malam pertama. Apalagi ditambah dengan tuntutan sosial yang ingin tahu apakah dia masih perawan atau tidak di malam pertamanya. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya darah di malam pertama. Faktanya, hanya sekitar 34% perempuan yang mengalami pendarahan setelah berhubungan seks untuk pertama kalinya²⁵.

Dokter Dr. Robbi Asri Wicaksono, SpOG menyatakan bahwa konteks keperawanan yang dikaitkan dengan selaput dara dianggap telah usang. Sebab selaput dara tidak bisa dijadikan sebagai indikator utama untuk menentukan perempuan masih perawan atau tidak. Menurutnya, selaput dara adalah lapisan bergerigi pada vagina yang menyebabkan darah menstruasi dapat keluar setiap bulan. Bila selaput dara seperti tirai, darah menstruasi sudah dipastikan tidak akan bisa keluar. Selaput dara adalah lipatan tipis jaringan lunak dan pembuluh darah di pinggiran pintu masuk vagina bagian depan. Wicaksono menambahkan tidak semua perempuan terlahir dengan selaput dara. Lapisan selaput dara pada perempuan pun bervariasi. Ada perempuan dengan selaput dara (*hymen*) tipis dan mudah koyak akibat aktivitas fisik ringan seperti senam, lari, atau bersepeda. Akan tetapi ada juga perempuan dengan selaput dara yang tebal dan elastis, sehingga tetap utuh bentuknya meskipun berkali-kali melakukan penetrasi²⁶.

Bagaimana dengan konsep keperawanan di era digital seperti sekarang? Pada masa ini mulai banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keperawanan seseorang tidak dinilai dari tubuhnya semata. Dilansir dari BBC.com, Nicolle Hodges hendak meyakinkan kaum perempuan bahwa konsep keperawanan tradisional sudah usang. Menurutnya, gagasan keperawanan secara keseluruhan bermasalah karena berbagai alasan. Sebagai titik tolak dari pemikirannya tentang pembebasan seksual, Hodges menawarkan istilah baru yang disebut sebagai ‘debut seksual’. Debut seksual menawarkan perspektif baru yang memungkinkan mereka melihat diri sendiri dan orang lain sebagai individu yang merdeka secara seksual. Istilah ini hendak menegaskan bahwa keperawanan bukan akhir dari sebuah perjalanan atau masa transisi seseorang. Debut seksual adalah pengalaman yang terjadi berkali-kali di sepanjang hidupnya. Dengan demikian debut seksual dianggap sebagai perubahan sikap dan pemahaman pribadi yang mendalam, bersifat emosional dan reflektif²⁷.

Ellen Støkken Dahl dan Nina Brochmann, dalam buku *The Wonder Down Under*, juga menyatakan hal yang sama. Sebagai mahasiswa kedokteran, mereka melakukan penelitian tentang selaput dara. Dalam penelitian tersebut mereka menyatakan bahwa selaput dara berbentuk seperti karet rambut yang elastis. Sehingga selaput dara tidak mudah robek, sebab

²⁴ Laura M Carpenter, “Gender and the Meaning and Experience of Virginity Loss in the Contemporary United States,” *Gender and Society* 16, no. 3 (April 1, 2002): 348–49, <http://www.jstor.org/stable/3081783>. Bdk. Edison R.L Tinambunan, “PROPHETESSES MAXIMILLA AND PRISCILLA WOMEN’S HERESIES IN THE PATRISTIC PERIOD,” *Studia Philosophica Et Theologica* Vol 18 No (2019): 17–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.20>.

²⁵ Behrens, “Why Physicians Ought Not to Perform Virginity Tests,” 694.

²⁶ Aditya Widya Putri, “Keperawanan Dalam Dunia Medis,” 2 Juli 2018, n.d., <https://tirto.id/keperawanan-dalam-dunia-medis-cNcm>.

²⁷ Jesse Staniforth, “Should We Re-Brand Virginity?,” 2021, n.d., <https://www.bbc.com/worklife/article/20210921-should-we-re-brand-virginity>.

selaput dara tidak seperti plastik yang mudah robek²⁸.

Mereka sangat prihatin pada tes keperawanan yang masih sering dilakukan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Di masa lampau, para dokter menggunakan alat yang disebut spekulum. Alat ini bentuknya seperti paruh bebek untuk dimasukkan ke dalam genital perempuan. Pada akhir abad ke 19, penggunaan spekulum mulai dilarang karena mengakibatkan nymphomania bahkan histeria. Pada tahun 1910 pemeriksaan keperawanan dilakukan dengan jari. Para dokter membuat istilah bahwa lubang vagina perawan selebar 1 jari, perempuan yang sudah menikah dua jari, sedangkan yang telah melahirkan 3 jari. Istilah ini masih digunakan sampai abad 21. Umumnya tes ini dilakukan tenaga profesional dengan memeriksa lipatan kulit tipis yang terletak ½ inci pada sebagian besar vagina²⁹.

Tes keperawanan ini diklaim dapat membunuh karakter pasien. Sebab dalam dunia medis tidak ada istilah keperawanan. Dokter yang memeriksa selaput dara hanya boleh mendeskripsikan bentuk, dan tidak boleh mengaitkannya dengan keperawanan. Hal ini juga dilakukan untuk menggambarkan kondisi vagina bagi para korban pemerkosaan, dan tidak boleh mendiagnosa perkosaan berdasarkan kondisi selaput daranya.

Kevin Gary Behrens menegaskan bahwa para dokter seharusnya tidak perlu memeriksa keperawanan seseorang. Mengacu pada nilai etika kedokteran, Behrens menegaskan bahwa praktik kedokteran harus berlandaskan pada hal ilmiah. Dan etika ini sudah diikuti oleh beberapa negara antara lain Perancis, New Zealand, Kanada, dan Karibia. Bagi dia, banyak faktor dan cara untuk menyebabkan selaput dara sobek, dan itu tidak karena hubungan badan semata. Olahraga, kecelakaan, bahkan penggunaan tampon dapat merusak selaput dara. Praktik untuk memeriksa status keperawanan seseorang dapat membuat seseorang menderita baik fisik maupun mental. Secara mental dia akan merasa privasinya terganggu karena tubuhnya akan diperiksa oleh seseorang yang tidak dikenalnya. Secara fisik, di beberapa negara seperti di Afrika, India, Brazil, seorang perempuan yang dinyatakan perawan oleh tes dokter dapat mengalami kekerasan seksual. Beberapa di antara mereka kemudian akan diuji oleh pemuda lokal untuk membuktikan kebenaran tes tersebut. Untuk itu Behrens menegaskan bahwa tes keperawanan yang dilakukan para dokter tidak terbukti secara ilmiah. Sebab bukti keperawanan seseorang sangat bergantung pada pengakuan jujur dari orang tersebut. Dengan tegas dia menyatakan bahwa tes keperawanan sangat tidak mungkin dilakukan dan tidak masuk akal³⁰.

Pernyataan ini kemudian ditegaskan kembali oleh Dahl dan Brochmann bahwa tidak ada hubungannya antara selaput dara dengan keperawanan. Fakta ilmiah dan dasar medis menolak menggunakan ukuran, morfologi, atau integritas selaput dara untuk menentukan keperawanan perempuan. Sehingga tes keperawanan tidak memiliki nilai klinis, dan merupakan pelanggaran HAM berat khususnya bagi perempuan. Mereka mengklaim bahwa keperawanan seseorang tidak bisa dinilai oleh orang lain, bahkan tenaga medis sekalipun. Keperawanan perempuan hanya bisa diketahui oleh dirinya sendiri³¹.

²⁸ E S Dahl, *The Wonder Down Under: The Insider's Guide to the Anatomy, Biology, and Reality of the Vagina* (Quercus, 2018), 45.

²⁹ Dahl, 88.

³⁰ Behrens, "Why Physicians Ought Not to Perform Virginity Tests," 693–94.

³¹ Dahl, *The Wonder Down Under: The Insider's Guide to the Anatomy, Biology, and Reality of the Vagina*, 90.

3.3. Seksualitas dan Keperawanan

Polemik seputar keperawanan menyoroiti kebutuhan akan pendidikan seksual yang lebih baik bagi anak-anak dan remaja. Meskipun pendidikan moral dan agama telah ditanamkan sejak dini, pembicaraan terbuka tentang seksualitas masih dianggap tabu di masyarakat.

Y.B. Mangunwijaya dalam buku *Roro Mendut: Sebuah Trilogi*, menegaskan bahwa keperawanan tidak hanya dinilai dari segi fisik. Konsep keperawanan juga mencakup aspek emosional, seperti ketulusan dan kesiapan seseorang dalam melakukan hubungan intim.³²

Dilansir melalui Tirto.id, pada tahun 2002 Iip Wijayanto merilis hasil penelitiannya bahwa lebih dari 97% mahasiswi di Yogyakarta sudah tidak perawan. Perdebatan mulai muncul di ruang publik, terutama karena metode dan respondennya dinilai terlalu sempit, hanya berdasarkan lingkungan di kampusnya saja. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2012 merilis data sebanyak 79,6% remaja laki-laki dan 71.6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Untuk level pacaran yang lebih tinggi 48.1% remaja laki-laki dan 29.3% remaja perempuan pernah berciuman bibir. Pada level tertinggi ditemukan sebanyak 29.5% remaja laki-laki dan 6.2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya³³.

Tahun 2016, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis survey tentang perilaku pacaran dan seksualitas remaja pra-nikah dengan batasan usia 15-24 tahun di Sulawesi Utara pada rentang tahun 2012-2014. Penelitian menunjukkan 90% remaja yang berpacaran sudah berpegangan tangan. Pada tahun 2014 mencapai 59%. Sedangkan ditahun 2013 angka ini menurun yakni 63%, dan masih tinggi di tahun 2012 di mana 39% remaja pernah berciuman bibir³⁴.

Anita Bernstein dalam buku *The Common Law Inside the Female Body*, menguraikan bahwa keperawanan bisa dibagi menjadi dua, yaitu fisik dan emosional. Kesucian seseorang lebih ditekankan pada kesiapan emosionalnya daripada hanya status fisiknya. Konsep ini diperkuat dengan praktik seksual di suku Muria di India, di mana hubungan intim tidak hanya tentang memberi atau menerima, tetapi tentang saling berbagi dan memuaskan pasangan.³⁵

Tindakan seksual dianggap sudah terjadi bila seseorang telah melakukan hubungan badan yang dapat menyebabkan orgasme pada pasangannya, baik pada hubungan heteroseksual maupun homoseksual³⁶. Perempuan di suku Muria, Chhattisgarh – India, melakukan hubungan seksual dengan suaminya sebelum keluar rumah. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga agar suaminya tidak melirik perempuan lain. Mereka akan tampil atraktif dan menarik agar suaminya dapat merasakan bahwa dia dicintai. Dalam melakukan hubungan seksual, mereka akan berusaha untuk saling memuaskan³⁷. Di sini terlihat bahwa hubungan seksual yang menentukan keperawanan perempuan bukanlah tindakan untuk

³² Y B Mangunwijaya, *Rara Mendut: Sebuah Trilogi* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), 22.

³³ Agung DH, "Keperjakaan Dan Keperawanan Generasi Milenial," 30 Agustus 2016, n.d., <https://tirto.id/keperjakaan-dan-keperawanan-generasi-milenial-bEYw>.

³⁴ DH.

³⁵ Bernstein, *The Common Law Inside the Female Body*, 208.

³⁶ Angouri and Baxter, *The Routledge Handbook of Language, Gender, and Sexuality*, 491.

³⁷ D Buss, *When Men Behave Badly: The Hidden Roots of Sexual Deception, Harassment, and Assault* (Little, Brown Spark, 2021), 79.

menghilangkan atau memberikan, tetapi merupakan tindakan berbagi dengan pasangannya.

Pendidikan seksual menjadi hal penting untuk diajarkan kepada anak-anak dan para remaja. Hal ini terutama untuk membantu mereka mengetahui bagaimana perilaku seksual yang sehat dan mencegah terjadinya pelecehan seksual. Orang tua dan guru berperan penting untuk membantu anak-anak dan remaja untuk memahami perilaku seksual ini. Terutama agar mereka tidak terlanjur mendapatkan informasi yang salah seputar seks dari sumber yang tidak dapat dipercaya, misalnya teman sebaya atau internet.

Nonstopnews.id merilis hasil penelitian yang dilakukan Durex (merk kondom) di lima kota besar di Indonesia, Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Yogyakarta. Sebanyak 33% remaja Indonesia sudah kehilangan keperawanan di usia 18-20 tahun. Komnas Perlindungan Anak (PA) juga menyatakan bahwa sebanyak 93,7% siswa SMP dan SMA di Depok mengaku sudah tidak perawan. Komisi PA menambahkan sebanyak 61.2% dari antara remaja ini mengaku memilih untuk aborsi bila ketahuan hamil di luar nikah. Helena Rahayu Wonoadi, direktur CSR Reckitt Benckiser Indonesia, menyatakan hanya 50% di antara para remaja ini yang menggunakan kontrasepsi saat berhubungan seksual. Sebagian besar dari mereka memahami pentingnya alat kontrasepsi, namun setuju bahwa pemakaian kondom membuat aktivitas seksual kurang nyaman. Dia menambahkan hanya 37% Remaja merasa kondom penting dan dibutuhkan. Sementara 28% setuju pentingnya penggunaan kondom tetapi mengganggu kenyamanan saat digunakan³⁸.

Hasil beberapa survei tersebut merupakan penanda awal yang semakin mendesak kita untuk segera memulai pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak. Di era digital anak-anak dapat rentan mendapatkan informasi yang salah tentang pendidikan seksual melalui internet. Seksualitas artinya jenis kelamin yang membedakan perempuan dan laki-laki secara biologis³⁹. Pendidikan seksual diartikan sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan jenis kelamin, mencakup pertumbuhan jenis kelamin, fungsi, kesehatan dan perkembangan alat reproduksi, tingkah laku seksual, dan unsur psikologisnya. Sedangkan pendidikan seksual komprehensif merupakan pembelajaran kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari perilaku seksual manusia, termasuk juga pantangannya. Dalam hal pantangan, pendidikan seksual komprehensif terpusat untuk mengurangi dampak negatif dari hubungan seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan HIV. Sehingga dapat dirangkum bahwa seksualitas adalah bagian dari hidup setiap orang. Beraktivitas seksual bisa menjadi momen yang menyenangkan. Setiap orang bisa melakukannya dengan beragam cara, karena ini adalah bagian dari seksualitas. Kita dapat melakukan hubungan seks dengan seseorang yang juga menginginkan hal itu dan menciptakan kebahagiaan bersama. Yang terpenting dalam aktivitas seksual adalah apa yang anda rasakan terhadap diri anda dan bagaimana anda bisa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seksualitas yang sehat adalah perasaan yang baik dalam tubuh dan pikiran anda saat melakukan aktivitas seksual. Apapun aktivitas seksual anda, pastikan anda merasa aman dan bahagia saat melakukannya. Di samping itu

³⁸ Nonstopnews.id, "33 Persen Remaja Di 5 Kota Besar Indonesia Sudah Tak Perawan, Kok Bisa?," 19 Juli 2019, n.d., <https://nonstopnews.id/33-persen-remaja-di-5-kota-besar-indonesia-sudah-tak-perawan-kok-bisa>.

³⁹ Worthen, *Sexual Deviance and Society: A Sociological Examination*, 15–17.

pastikan juga bahwa pasangan anda pun menginginkan hal tersebut juga⁴⁰.

Pendidikan seksual bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep keperawanan. Dengan menyediakan informasi yang tepat dan terperinci tentang seksualitas, tubuh, dan hubungan interpersonal, individu menjadi lebih mampu dalam membuat keputusan yang bijaksana tentang kesehatan seksual dan kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan seksual bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang memberdayakan individu untuk mengambil kontrol atas kesehatan dan kehidupan seksual mereka sendiri.

3.4. Pendidikan Seksual Untuk Anak-Anak

Pendidikan seksual dalam artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep keperawanan kepada pembaca. Dengan memberikan informasi yang tepat dan akurat tentang seksualitas serta hubungan interpersonal, pendidikan seksual diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi pemahaman yang keliru ataupun stereotip seputar keperawanan. Fokus utamanya adalah memberdayakan individu agar mampu membuat keputusan yang cerdas berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan seksual mereka sendiri. Melalui pendidikan ini, diharapkan mampu mengurangi stigma, kesalahpahaman, serta ketidakpastian yang sering kali melekat pada topik ini.

Anak-anak mengalami masa pubertas pertama di usia 12-17 tahun. Pubertas merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja, yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan sosial yang signifikan. Hormon-hormon, seperti testosteron dan estrogen, memainkan peran penting dalam proses ini dan dapat mempengaruhi perkembangan tubuh serta mental anak. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk menerima pendidikan seksual yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka, yang tidak hanya disampaikan oleh guru di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah.⁴¹ Orang tua dituntut untuk bersikap lebih terbuka dan ramah, juga mengubah cara mereka dalam mendidik dan berkomunikasi. Hal ini penting untuk menghindari para remaja mendapatkan informasi yang salah dari teman sebaya maupun internet.

Guru berperan penting di sekolah, namun orang tua juga harus terlibat dalam membimbing anak-anak ke arah yang benar, dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk memastikan anak-anak mereka memahami konsep seksualitas⁴². Orang tua memegang peran penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Mereka harus memastikan bahwa pembicaraan tersebut dilakukan dengan cara yang baik, terbuka, dan tidak memperlakukan anak. Penjelasan mengenai masa pubertas dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh harus disampaikan dengan jelas, serta informasi mengenai konsekuensi dan resiko dari perilaku seksual tanpa kondom juga harus diberikan. Orang tua juga harus memberikan pemahaman tentang pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual dan

⁴⁰ Jolly, Cornwall, and Hawkins, *Women, Sexuality and the Political Power of Pleasure*, 119.

⁴¹ Armstrong, *Encyclopedia of Sex and Sexuality [2 Volumes]: Understanding Biology, Psychology, and Culture*, 772.

⁴² Perna Aditi, "Exclusive: This Initiative Tells Us Why Teachers Should Also Support Sex Education In Schools," 2019, n.d., <https://www.boldsky.com/insync/life/why-sex-education-in-schools-should-be-encouraged-by-teachers-129785.html>.

batasan-batasan yang harus dijaga.⁴³

Anak-anak dengan autisme juga perlu mendapatkan pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membuka komunikasi dengan anak-anak tersebut, serta menjelaskan konsep-konsep seksualitas dengan cara yang sesuai dengan pemahaman mereka. Melalui pendidikan seksual yang inklusif, kita dapat memperluas pengertian tentang variasi ekspresi seksual dan membangun kesadaran akan kebutuhan individu yang beragam.⁴⁴

4. Simpulan

Orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Pendidikan seksual komprehensif membantu anak untuk memahami pentingnya mencegah pelecehan seksual dan kesehatan seksualitas. Apakah pendidikan masih terpusat tentang keperawanan? Dari berbagai sumber tidak ditemukan pembahasan yang tegas tentang keperawanan. Sebab di berbagai budaya konsep tentang keperawanan ini sangat beragam, ada yang menganggap sebagai suatu pemberian (*gift*) untuk pasangannya, ada yang berupa stigma atau suatu proses⁴⁵. Satu hal yang pasti adalah pendidikan seksual ini berpusat pada keselamatan anak dan mencegah dari kejadian yang tidak diinginkan. Istilah keperawanan seharusnya terpusat pada pemahaman tentang kekuatan dan kemandirian seseorang untuk menjadi dirinya sendiri. Sejarah yang menarik ini hendak menunjukkan bahwa konsep keperawanan sejak zaman dahulu sampai sekarang belum banyak berubah di beberapa negara. Meskipun belakangan ini konsep tentang keperawanan mulai dipertanyakan antara peranan fisik, konsepnya dalam hubungan LGBTQ, dan konsep debut seksual atau kapanakah sekiranya orang melakukan hubungan seks untuk pertama kali. Perbedaan konsep ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya perbedaan norma dan budaya di setiap wilayah. Bicara tentang perbedaan tidak dapat dilepaskan dari norma. Sebab norma adalah peraturan baku tentang tingkah laku sebagai hasil kesepakatan bersama masyarakat. Peraturan ini bergerak dinamis karena dihasilkan melalui komunikasi, yang sudah pasti dilakukan setiap hari oleh semua orang. Sehingga tidak ada nilai yang sama terhadap suatu norma, sebab setiap wilayah pasti berbeda masyarakatnya. Perbedaan ini dapat menimbulkan perdebatan, terutama bila ada penyimpangan perilaku. Penyimpangan ini sesungguhnya adalah konstruksi sosial, karena setiap budaya memiliki nilai hidup yang berbeda, tergantung wilayah dan pola pikir masyarakatnya. Dapat disimpulkan bahwa penyimpangan dapat diubah secepat kedipan mata. Sebab ini adalah bagian dari kehidupan manusia yang majemuk dan muncul melalui interaksi sosial di antara mereka. Sehingga proses perilaku yang disebut menyimpang sangat cair dan dapat dibicarakan bersama. Hal yang perlu diingat adalah perbedaan seksual itu akan selalu ada. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah sejarah mengajarkan kepada kita bahwa konsep keperawanan sejak zaman dahulu hingga sekarang tidak lebih dari sekedar mitos belaka.

⁴³ D Rice, *The Essential Sex Education Book for Parents: Guided Conversations to Have with Your Tweens and Teens* (ROCKRIDGE Press, 2022), 123.

⁴⁴ Jolly, Cornwall, and Hawkins, *Women, Sexuality and the Political Power of Pleasure*, 113.

⁴⁵ Terry P Humphreys, "Cognitive Frameworks of Virginity and First Intercourse," *The Journal of Sex Research* 50, no. 7 (April 1, 2013): 664, <http://www.jstor.org/stable/42002098>.

5. Kepustakaan

- Adi, Prerna. "Exclusive: This Initiative Tells Us Why Teachers Should Also Support Sex Education In Schools." 2019, n.d. <https://www.boldsky.com/insync/life/why-sex-education-in-schools-should-be-encouraged-by-teachers-129785.html>.
- Angouri, J, and J Baxter. *The Routledge Handbook of Language, Gender, and Sexuality*. Routledge Handbooks in Applied Linguistics. Taylor & Francis, 2021.
- Armstrong, H L. *Encyclopedia of Sex and Sexuality [2 Volumes]: Understanding Biology, Psychology, and Culture*. ABC-CLIO, LLC, 2021.
- Behrens, Kevin Gary. "Why Physicians Ought Not to Perform Virginitiy Tests." *Journal of Medical Ethics* 41, no. 8 (April 1, 2015): 691–95. <http://www.jstor.org/stable/44014185>.
- Bernstein, A. *The Common Law Inside the Female Body*. Cambridge University Press, 2019.
- Buss, D. *When Men Behave Badly: The Hidden Roots of Sexual Deception, Harassment, and Assault*. Little, Brown Spark, 2021.
- Carpenter, Laura M. "Gender and the Meaning and Experience of Virginitiy Loss in the Contemporary United States." *Gender and Society* 16, no. 3 (April 1, 2002): 345–65. <http://www.jstor.org/stable/3081783>.
- Dahl, E S. *The Wonder Down Under: The Insider's Guide to the Anatomy, Biology, and Reality of the Vagina*. Quercus, 2018.
- DH, Agung. "Keperjakaan Dan Keperawanan Generasi Milenial." 30 Agustus 2016, n.d. <https://tirto.id/keperjakaan-dan-keperawanan-generasi-milenial-bEYw>.
- Gaarder, J, S Perkins, and A Born. *Vita Brevis: A Letter to St. Augustine*. Phoenix House, 1997.
- Gilbert, T Q. *Black and Sexy: A Framework of Racialized Sexuality*. Taylor & Francis, 2021.
- Haute, P Van, and H Westerink. *Reading Freud's Three Essays on the Theory of Sexuality: From Pleasure to the Object*. History of Psychoanalysis. Taylor & Francis Limited, 2020.
- Herzog, D, and C Schields. *The Routledge Companion to Sexuality and Colonialism*. Routledge Companions to Gender Series. Routledge, Taylor & Francis Group, 2021.
- Hevar Hasan. "Malam Pertama: Kisah Pernikahan Para Perempuan Yang Hancur Karena Dianggap Tidak Perawan." 29 Oktober 2019, n.d. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50216471>.
- Hraste, Daniel Nečas, and Krešimir Vuković. "Virgins and Prostitutes in Roman Mythology." *Latomus* 74, no. 2 (April 1, 2015): 313–38. <https://www.jstor.org/stable/48574533>.
- Humphreys, Terry P. "Cognitive Frameworks of Virginitiy and First Intercourse." *The Journal of Sex Research* 50, no. 7 (April 1, 2013): 664–75. <http://www.jstor.org/stable/42002098>.

- Jesse Staniforth. "Should We Re-Brand Virginity?" 2021, n.d. <https://www.bbc.com/worklife/article/20210921-should-we-re-brand-virginity>.
- Jolly, S, A Cornwall, and K Hawkins. *Women, Sexuality and the Political Power of Pleasure. Feminisms and Development*. Zed Books, 2013.
- Mangunwijaya, Y B. *Rara Mendut: Sebuah Trilogi*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nonstopnews.id. "33 Persen Remaja Di 5 Kota Besar Indonesia Sudah Tak Perawan, Kok Bisa?" 19 Juli 2019, n.d. <https://nonstopnews.id/33-persen-remaja-di-5-kota-besar-indonesia-sudah-tak-perawan-kok-bisa>.
- O'Collins, Gerald. "The Virginal Conception and Its Meanings." *New Blackfriars* 89, no. 1022 (April 1, 2008): 431–40. <http://www.jstor.org/stable/43251248>.
- Pareira, Berthold Anton. "St. Teresa of Jesus: The Woman Theologian." *Studia Philosophica Et Theologica* Vol 18 No (2019): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.19>.
- Putri, Aditya Widya. "Keperawanan Dalam Dunia Medis." 2 Juli 2018, n.d. <https://tirto.id/keperawanan-dalam-dunia-medis-cNcm>.
- Ralston, M. *Slut-Shaming, Whorephobia, and the Unfinished Sexual Revolution*. McGill-Queen's University Press, 2021.
- Rice, D. *The Essential Sex Education Book for Parents: Guided Conversations to Have with Your Tweens and Teens*. ROCKRIDGE Press, 2022.
- Steinmüller, Hans, and Tongxue Tan. "Like a Virgin?: Hymen Restoration Operations in Contemporary China." *Anthropology Today* 31, no. 2 (April 1, 2015): 15–18. <http://www.jstor.org/stable/44081877>.
- Tinambunan, Edison R.L. "PROPHETESSES MAXIMILLA AND PRISCILLA WOMEN'S HERESIES IN THE PATRISTIC PERIOD." *Studia Philosophica Et Theologica* Vol 18 No (2019): 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v18i1.20>.
- Worthen, M G F. *Sexual Deviance and Society: A Sociological Examination*. Routledge, 2021.